

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PROPOSISI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pemerintahan/Pemerintah

Ilmu Pemerintahan berasal dari kata ilmu dan pemerintahan. Pemerintahan berasal dari kata pemerintah. Banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang Ilmu Pemerintahan. Namun dari pengertian tersebut terdapat perbedaan pada objek forma Ilmu Pemerintahan, sedangkan objek materianya sama yaitu negara/pemerintah.

Menurut Surbakti menyatakan istilah pemerintah dan pemerintahan berbedamakna, Pemerintahan menyangkut tugas dan kewenangan, sedangkan pemerintah merupakan aparat yang menyelenggarakan tugas dan kewenangan negara. (Surbakti, 1992:168).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa secara sederhana Pemerintah ialah sebuah lembaga yang melaksanakan tugas dan fungsinya sedangkan pemerintahan merupakan pelaksanaan dari tugas dan fungsi yang dimiliki Pemerintah tersebut.

Sedangkan menurut Bagir Manan definisi pemerintahan dan pemerintah ialah sebagai berikut: "Pemerintahan adalah sebagai alat kelengkapan negara dapat diartikan secara luas dan dalam arti sempit. Pemerintahan dalam arti luas mencakup semua alat kelengkapan negara, yang terjadi dari cabang-cabang kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudisial atau alat-alat kelengkapan negara lain

yang bertindak untuk dan atas nama negara. Sedangkan Pemerintah juga dapat diartikan dalam arti sempit yaitu pemangku jabatan sebagai pelaksanaan eksekutif atau secara lebih penting, pemerintah sebagai penyelenggara administrasi negara”. (Manan, 2001:101)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa Pemerintahan merupakan keseluruhan dari alat-alat negara (eksekutif, legislatif dan yudisial) yang menjalankan tugas dan fungsinya atas nama negara. Kebijakan memiliki berbagai definisi sehingga tidak dapat tergeneralisirkan untuk mendapatkan definisi yang memuaskan. Secara umum kebijakan dapat diartikan sebagai suatu keputusan yang dibuat oleh pihak yang berwenang dalam setiap bidangnya. Selanjutnya Dye menyebutkan bahwa *public policy is whatever government choose to do or not to do*. (Dye, 1987:2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kebijakan merupakan setiap hal yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh Pemerintah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan dapat menjadi sebagai suatu sikap Pemerintah.

Selanjutnya definisi kebijakan publik menurut Wilson *public policy is actions, objective and pronouncements of governments on particular matters, the steps they take (or fail to take) to implement them, and the explanations they give for what happens (or does not happen)*. (Wilson, 2006:154).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kebijakan publik merupakan sebuah tindakan, objektif dan pernyataan pemerintah pada hal-hal

tertentu, langkah-langkah yang mereka ambil (atau gagal dalam pengambilan keputusan) untuk melaksanakannya, dan penjelasan mereka berikan untuk apa yang terjadi (atau tidak terjadi). Pada dasarnya pembentukan suatu kebijakan oleh Pemerintah bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan tersebut.

Nugroho menyatakan bahwa tujuan dari kebijakan publik ialah sebagai berikut :

Tujuan dari kebijakan publik ialah :

1. Mendistribusikan sumber daya secara nasional, yang mencakup redistribusi dan absorpsi sumber daya secara nasional.
2. Untuk regulasi, liberalisasi dan deregulasi.
3. Dinamika dan stabilitas.
4. Memperkuat pasar dan negara. (Nugroho, 2011:57-60)

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari pembuatan kebijakan publik adalah untuk memenuhi segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Namun disisi lain menariknya dalam kehidupan bernegara saat ini, setiap lembaga yang membuat kebijakan bertujuan dengan tidak hanya satu tujuan namun sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa kebijakan memiliki multi-fungsi dengan berasaskan kebersamaan.

2.1.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapatawalan ber-menjadi kata”berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan

mendapat sisipan –m- dan akhiran –an manjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.

Kata “pemberdayaan ” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “Empowerment”, pemberdayaan berasal dari kata dasar “power” yang berarti kekuatan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan. Awalan “em” pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.

Secara konseptual pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Edi Suharto, menggunakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Jim Ife dalam membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Masih dalam buku tersebut, person mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat

untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat Memberdayakan Masyarakat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Berdasarkan definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkukan kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencahariaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Adapun cara yang di tempuh dalam malakuakan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

2.1.2.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik.

Pemberdayaan adalah kondisi dimana mereka memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Upaya pemberdayaan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat.

Pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak keberdayaan masyarakat untuk keluar dari hambatan struktural, sehingga masyarakat yang berdaya ini nantinya dapat mengaktualisasikan potensi diri dan kapasitasnya untuk menghadapi tantangan eksternal sebagai dampak dari pembangunan.

Sedangkan menurut Suharto, tujuan dari pemberdayaan masyarakat menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu meningkatkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dan memperkuat kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti

mempunyai kepercayaan diri, maupun menyampaikan spirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

2.1.3 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004). Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan

yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2004).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006).

Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengidentifikasi segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

2.1.3.1 Indikator Masyarakat Miskin

Masyarakat miskin pada dasarnya terdiri dari keluarga yang tingkat pendapatan dan penghasilan ekonominya adalah relative rendah. Menurut Soemardjan, ia mendeskripsikan berbagai cara pengukuran kemiskinan dengan standar yang berbeda-beda, dengan tetap memperhatikan dua kategori tingkat kemiskinan yakni, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapat seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Yang kedua adalah kemiskinan relatif adalah penghitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah.

Berdasarkan indikator yang digunakan oleh BPS, rendahnya tingkat penghasilan dan pendapatan ekonomi masyarakat atau yang disebut masyarakat miskin tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- a. Rendahnya pendapatan per kapita Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk disuatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun. Indikator pendapatan per kapita menerangkan terbentuknya pemerataan pendapatan yang merupakan salah satu indikasi terbentuknya kondisi yang disebut miskin.
- b. Rendahnya pendidikan Kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan pokok yakni, sandang, pangan, dan papan. Rendahnya pendidkan juga termasuk dari indikator kemiskinan. Dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan antaranya anak-anak akan putus sekolah dan tingkat kriminalitas akan meningkat.
- c. Keadaan kesehatan yang buruk Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi/ memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal/layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah tingginya resiko terhadap kondisi kekurangan gizi dan kerentanan atau resiko terserang penyakit menular. Kelompok masyarakat yang disebut miskin juga memiliki keterbatasan untuk mendapat pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai sehingga akan menyebabkan resiko kematian yang tinggi.
- d. Rumah yang tidak permanen
- e. Sempitnya luas tanah yang ditempati
- f. Lingkungan keluarga yang tidak sehat
- g. Fasilitas air minum
- h. Fasilitas jembatan/wc

2.1.4 Efektivitas

Kajian tentang efektivitas mengacu pada dua kepentingan yaitu baik secara

teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan-kebaikan untuk memperoleh masukan tentang produktivitas.

Efektivitas memiliki berbagai definisi sehingga tidak dapat tergeneralisirkan untuk mendapatkan definisi yang memuaskan. Efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki artinya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas disebut juga hasil guna dan efektivitas juga mengarah pada dua kepentingan yaitu secara teoritis maupun secara praktis, artinya adanya ketelitian yang bersifat komprehensif dan mendalam dari efisiensi serta kebaikan untuk mendapatkan masukan tentang produktivitas. Efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas adalah gaya guna, keaktifan serta adanya keberhasilan yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu tugas. Efektivitas berasal dari kata efektif yaitu keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan atau yang telah ditetapkan.

Menurut Mahmudi (2005:92), Sebagai berikut :

“Efektivitas adalah melaksanakan serangkaian tugas yang sudah ditetapkan pada suatu rencana, dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan prosedur yang berlaku sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai”. (Mahmudi, 2005:92)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan

berbagai cara dalam mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan oleh individu, kelompok maupun organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diharapkan mencapai tujuan yang sesuai dengan pedoman dan prosedur yang berlaku.

Secara umum efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang diukur kualitas, kuantitas, dan waktu yang sesuai dengan yang telah di rencanakan. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang tercapai atau telah berhasil maka suatu kegiatan tersebut dianggap efektif. Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

“Efektivitas adalah seberapa bagus pekerjaan yang dilaksanakan, sejauh mana orang-orang menghasilkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat di selesaikan sesuai dengan rencana, baik dalam biaya maupun waktu bisa dikatakan efektif.” Ravianto (2014:11)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa efektivitas dari suatu pekerjaan yang mencapai keberhasilan dan tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan baik dari biaya maupun waktu yang di gunakan sehingga semakin banyak rencana yang tercapai maka suatu pekerjaan bisa dikatakan efektif.

“Efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternative mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan.” Dunn (2011)

Berdasarkan pengertian efektivitas menurut Dunn (2011) diatas untuk melihat efektivitas diharuskan ada suatu perbandingan antara masukan dan keluaran. Untuk

melihat efektivitas harus adanya tingkat kepuasan dan terciptanya hubungan kerja yang kondusif. Artinya dalam melihat atau mengukur efektivitas harus saling memiliki sebuah tujuan yang dilakukan dengan cara yang baik dan hasil yang baik pula yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi.

Pengertian efektivitas menurut Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul tentang Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja bahwa :

“Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat”. (Sedarmayanti, 2009:59).

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa sesuatu dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dengan tepat dan berhasil, maka sesuatu itu sudah berjalan dengan efektif dan efisien, artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan pemerintahan dapat tercapai apabila setiap bulan pemerintahan perlu melakukan aktivitasnya secara lebih efektif dan efisien agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2.1.4.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Dalam mencapai efektivitas suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda tergantung pada sifat dan bidang kegiatan suatu organisasi. Bahwa keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya yang efektif dipengaruhi oleh komponen-komponen organisasi yang meliputi:

1. Struktur
2. Tujuan
3. Manusia
4. Hukum
5. Prosedur dan pengoperasian
6. Teknologi
7. Lingkungan
8. Kompleksitas
9. Spesialisasi
10. Kewenangan
11. Pembagian tugas
(Hardjito, 1997:65).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa keberhasilan dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuannya dibutuhkan komponen-komponen yang saling berkesinambungan. Komponen-komponen tersebut pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana tujuan suatu organisasi dapat dikatakan efektif.

Menurut Gulick dan Urwick yang dikutip Sutarto dalam bukunya Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi mengatakan bahwa faktor atau azas organisasi yang berpengaruh terhadap efektivitas organisasi yaitu:

1. Penempatan orang pada struktur
2. Kepemimpinan
3. Kesatuan perintah
4. Staf khusus dan umum
5. Unit kerjaisasi
6. Pelimpahan dan pemakaian azas pengecualian
7. Kesimbangan tanggung jawab dan wewenang serta
8. Rentangan kontrol. (Dalam Sutarto, 1991:42).

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa dalam keefektifan suatu organisasi dalam menjalankan suatu tugas atau program yang sedang direncanakan terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu faktor dengan lainnya yang dapat mempengaruhi suatu tugas atau program, karena faktor-faktor diatas masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang membuat suatu organisasi tersebut dapat berjalan secara efektif sesuai dengan rencana awal suatu organisasi tersebut. Seperti halnya dalam Dinas Sosial Kabupaten Majalengka yang menjalankan Program Keluarga Harapan dapat dikatakan efektif apabila aparatur dalam program tersebut dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab secara maksimal sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

2.1.4.2 Ukuran Efektivitas

Pendapat lain dikemukakan oleh Duncan dalam steers mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan
 2. Integrasi
 3. Adaptasi
- (Duncan dalam Steers, 1985:53).

Berdasarkan ukuran efektivitas diatas dijelaskan bahwa faktor pertama pencapaian tujuan menjelaskan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai tujuan program yang direncanakan, pencapaian tujuan ditentukan oleh faktor sasaran target yang konkrit dan dasar hukum. Faktor kedua yaitu integrase merupakan sebuah sistem organisasi yang mengalami pembauran hingga menjadi

satu kesatuan yang utuh sehingga dapat menghasikan program yang memiliki keserasian fungsi, dan faktor ketiga mengenai adaptasi yaitu penyesuaian diri lingkungan yang ada dalam suatu organisasi yang dilakukan oleh individu masyarakat untuk mengatasi tekanan lingkungan atau penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, adaptasi terdiri dari beberapa faktor yaitu peningkatan kemampuan, sarana dan prasarana.

1. Efektivitas keseluruhan, artinya sejauh mana organisasi melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai semua sasarannya.
2. Kualitas artinya yang dihasilkan oleh organisasi.
3. Produktivitas artinya kuantitas dari jasa yang dihasilkan oleh organisasi.
4. Kesiagaan artinya penilaian yang menyeluruh sehubungan dengan kemungkinan dalam hal penyelesaian suatu tugas khusus dengan baik.
5. Efisiensi merupakan perbandingan beberapa aspek prestasi terhadap biaya untuk menghasilkan prestasi tersebut
6. Penghasilan yaitu jumlah sumberdaya yang masih tersisa setelah semua biaya dan kewajiban dipenuhi.
7. Pertumbuhan adalah suatu perbandingan mengenai eksistensi sekarang dan masa lalunya.
8. Pemanfaatan lingkungan artinya batas keberhasilan organisasi berinteraksi dengan lingkungannya memperoleh sumberdaya yang langka yang diperlukan untuk operasi yang efektif.
9. Stabilitas yaitu pemeliharaan struktur fungsi dan sumberdaya sepanjang waktu.
10. Keluar masuknya pekerja artinya jumlah pekerja dan keluaran atas permintaan sendiri.
11. Kemangkiran artinya kejadian pekerja bolos dari pekerjaan.
12. Kecelakaan yaitu frekuensi dalam hal perbaikan yang berakibat pada kerugian waktu.
13. Semangat kerja yaitu adanya perasaan terikat dalam hal pencapaian tujuan yang melibatkan usaha tambahan, kebersamaan tujuan dan perasaan memiliki.
14. Motivasi artinya adanya kekuatan yang muncul dari setiap individu untuk mencapai tujuan.
15. Kepuasan artinya tingkat kesenangan yang dirasakan seseorang atas peranan dalam suatu organisasi.

16. Penerimaan tujuan organisasi artinya diterimanya tujuan organisasi oleh setiap pihak oleh unit-unit dalam organisasi.
17. Kepaduan yaitu fakta bahwa para anggota organisasi saling menyukai satu sama lain artinya, bekerja sama dengan baik, berkomunikasi dan mengkoordinasikan.
18. Keluwesan adaptasi artinya adanya suatu rangsangan baru untuk mengubah prosedur standar operasinya, yang bertujuan untuk mencegah keterbekuan terhadap rangsangan lingkungan. Dan:
19. Penilaian oleh pihak luar artinya penilaian organisasi dalam lingkungan. (Cambell dalam Steers, 1985:46-48).

Berdasarkan ukuran diatas suatu program dilihat dari efektivitas keseluruhan secara umum dalam menentukan sasaran yang efektif. Untuk kualitas menjelaskan bagaimana organisasi memberikan pelayanan dengan sesuai sasasran yang akan dicapai. Produktivitas disini dilihat dari kualitas individu maupun organisasi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Sedangkan kesiagaan merupakan sikap yang ditunjukkan oleh organisasi untuk selalu siap tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu.

Efisiensi membahas bagaimana seseorang dalam organisasi mengerjakan suatu tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Penghasilan merupakan tambahan yang diperoleh setiap individu karena telah melaksanakan pencapaian sasaran dan tujuannya. Pertumbuhan membahas mengenai perubahan yang dialami oleh organisasi kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Pemanfaatan lingkungan membahas rencana yang telah ditetapkan dengan jangka waktu yang panjang agar hasil yang akan dicapai mencapai sasaran sesuai dengan yang ditargetkan.

Stabilitas membahas mengenai kemampuan yang di milki sehingga dapat menyelaraskan organisasi dalam segala situasi. Keluar masuknya pekerja

memberikan gambaran bahwa berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai sasaran dilihat dari jumlah anggota yang mempunyai kualitas baik yang bekerja di dalam suatu organisasi. Kemangkiran merupakan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh anggota terhadap tugas yang sedang dijalankan. Kecelakaan dalam organisasi suatu kejadian yang dapat dipandang kurang efektif. Semangat kerja dilihat dari para anggota organisasi yang sangat bersemangat dan antusias dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Motivasi dapat diartikan sebagai proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan seseorang dalam organisasi dalam mencapai tujuan yang akan dicapai.

Kepuasan dapat dilihat oleh dari rasa senang yang diterima oleh organisasi apabila mendapatkan nilai positif dari masyarakat setelah selesai mencapai sasaran. Penerimaan tujuan organisasi diartikan sebagai kepercayaan organisasi yang dijalankan dengan benar. Konflik merupakan proses sosial antara dua orang atau lebih untuk saling menghancurkan dan ketidakselarasan antara rencana dan hasil yang dicapai. Keluwesan artinya kemampuan yang dimiliki oleh organisasi untuk merubah prosedur sesuai dengan yang diperlukan oleh masyarakat. Penilaian dari luar sebagai suatu ukuran dimana sasaran berjalan baik atau tidak. Jika sasaran berjalan dengan baik maka penilaian dari masyarakatpun akan positif, sebaliknya apabila sasaran gagal maka program tersebut dikatakan belum maksimal. Sedangkan menurut Susanto (2007: 23) bahwa input adalah “segala sesuatu yang masuk kedalam sistem“ Pengertian diatas menjelaskan bahwa input merupakan langkah awal untuk masuk kedalam sebuah sistem untuk mencapai sasaran.

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly menjelaskan bahwa proses produksi dalam suatu organisasi dapat dilihat dari:

1. Adanya komunikasi sebagai suatu proses yang memfokuskan pada interaksi antara organisasi dan lingkungan
 2. Pengambilan keputusan merupakan pemilihan sasaran yang tepat dan mengidentifikasi cara untuk mencapainya
 3. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana anggota dapat mempelajari nilai-nilai kultural, norma, keyakinan dan perilaku yang diminta sehingga memungkinkan mereka memberikan kontribusi efektif bagi organisasi dan;
 4. Pengembangan aparatur dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja aparatur dalam suatu organisasi.
- (Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1996:19-21)

Pemahaman di atas bahwa proses produksi dilihat dari adanya komunikasi sebagai proses interaksi antara pemerintah dengan masyarakat. Pengambilan keputusan merupakan proses produksi dalam pemberian informasi mengenai hal yang akan dicapai. Sosialisasi dilakukan tentang penyampaian informasi mengenai pelayanan, karena dengan sosialisasi sebuah program dapat berjalan dengan efektif. Pengembangan aparatur merupakan peningkatan kinerja aparatur dalam memberikan informasi.

Ukuran efektivitas lain menurut George H. Bodnar dalam buku Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut:

1. Keamanan data Yaitu Keamanan yang berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia.
2. Waktu (kecepatan dan ketepatan) Yaitu hal yang berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam hubungannya dengan permintaan pemakai.
3. Ketelitian Yaitu ketelitian yang berhubungan dengan tingkat

kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Pada volume data yang besar bisaanya terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan.

4. Variasi laporan /output Yaitu output yang berhubungan dengan kelengkapan isi informasi. Hal ini tidak hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai informasinya.
5. Relevansi Yaitu relevansi yang menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk/keluaran informasi, baik dalam analisis data, pelayanan, maupun penyajian data.

(Bodnar, 2000: 700).

Berdasarkan faktor keamanan data berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia dan tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam mengantisipasi illegal access dan kerusakan pada sistem.

Faktor waktu, berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam hubungannya dengan permintaan pemakai. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Faktor Ketelitian, berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data dengan teliti serta menyajikan informasi secara akurat dan tepat.

Faktor Variasi laporan atau output, berhubungan dengan kelengkapan isi informasi tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi untuk membuat suatu laporan dengan pengembangan dan perhitungan sesuai dengan kebutuhan yang berguna bagi pengguna informasi.

Faktor Relevansi, menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk atau keluaran informasi, baik dalam analisis data, pelayanan, maupun penyajian data. sistem informasi berbasis teknologi yang diukur melalui relevansi dalam hal pencatatan data, relevansi dalam hal analisis data, relevansi dalam hal penyajian untuk pencapaian target.

Sedangkan menurut Sutanta bahwa proses adalah “komponen sistem yang mempunyai peran utama mengolah masukan agar menghasilkan keluaran yang berguna bagi para pemakainya” (Sutanta, 2003:5). Berdasarkan penjelasan di atas bahwa proses merupakan satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program.

Hasil merupakan keluaran dari output yang diolah melalui proses sehingga menghasilkan output yang beragam. Hasil yang beragam dapat berupa bentuk dari badan organisasi. Menurut Evan dan Lindsay menyebutkan bahwa “Keluaran yang terjadi mulai dari input kemudian diolah melalui proses sehingga menghasilkan keluaran berupa: Pertama Produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang; dan Kedua Jasa merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh organisasi atau instansi.” (Evan dan Lindsay, 2007:17).

Menurut Sedamaryanti (2009:60-65) menjelaskan bahwa Produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas sebagai keluaran dari efisiensi salah satu yang mencakup kuantitas, kualitas dan produktivitas dilihat dari

1. Pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia;
2. Motivasi merupakan pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan

masyarakat; dan

3. Pendapatan yang meningkat dapat memperbesar kemampuan (daya) untuk memenuhi kesejahteraan yang lebih baik dan dengan pendapatan yang meningkat, maka meningkat pula motivasi kerja. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran seberapa tepatnya program yang direncanakan yang diharapkan dapat meningkatkan atau mencapai hasil dan manfaat dalam memberikan pelayanan. Input merupakan langkah awal yang direncanakan untuk menentukan sasaran melalui komunikasi yang baik, kemudian diterapkan pada saat melaksanakan sosialisasi untuk memberikan kejelasan lebih lanjut kepada badan hukum atau masyarakat. Efektif atau tidaknya suatu program tergantung kepada input dan prosesnya. (Sedamaryanti, 2009:60-65)

Produktivitas hanya dapat diwujudkan apabila sumber daya yang ada dalam organisasi diberdayakan. Whitmore mengemukakan bahwa “Productivity is a measure of the use of the resources of an organization and is usually expressed as a ratio of the output obtained by the use resources to the amount of resources employed.”(Whitmore, 1997:2).

Pemahaman definisi diatas bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumberdaya yang digunakan. Whitmore menambahkan tujuh kunci untuk produktivitas yang tinggi, yaitu:

1. Keahlian
 2. Kepemimpinan
 3. Kesederhanaan organisasi dan operasional
 4. Kepergawaian
 5. Tugas
 6. Perencanaan
 7. Peatihan
manjerial khusus
- (Whitmore, 1997:2).

Pandangan diatas menunjukkan bahwa ketujuh Faktor kunci produktivitas

tinggi yang berhubungan erat dengan dengan manajemen sumber daya manusia yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja yang menuntut keterbukaan dan kejujuran sehingga dapat mencapai kualitas dan produktivitas. Komponen-komponen yang menjadi komponen input masuk kedalam suatu sistem. Menurut R Evans dan Wiliam Lindsay dalam bukunya Pengantar Six Sigma an Introduction to Six Sigma and Process Improvement bahwa Input berupa :

1. Peralatan dan sarana prasarana seperti ruang server dan seperangkat peralatan komputer.
2. Material bahan baku berupa data-data yang nantinya akan diolah menjadi informasi.
3. Modal merupakan faktor penting karena tanpa modal sebuah program tidak akan terlaksana dengan baik.
4. Sumber daya manusia sebagai penggerak dan pelaksana (Evans, 2007:17).

Komponen-komponen yang termasuk ke dalam suatu input merupakan komponen-komponen dasar yang menjadi bahan-bahan awal yang dibutuhkan sebelum proses produksi yang berpengaruh pada hasil akhirnya. Proses Produksi. Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber- sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil, yang mempunyai mutu atau kualitas karena dapat berpengaruh pada hasil yang akan dicapai secara keseluruhan.

Output (hasil). Hasil adalah unsur-unsur yang memiliki berbagai macam

bentuk keluaran yang dihasilkan oleh komponen pengolahan Output (hasil). Hasil merupakan bentuk dari input kemudian diolah menjadi data sehingga memiliki berbagai macam bentuk output-nya. Hasil berupa kuantitas atau bentuk fisik dari kerja kelompok atau organisasi.

Selanjutnya Steers mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu :

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi kerja
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan berlaba
5. Pencarian sumber daya
(Tangkilisan, 2005:141).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongrit.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi

menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

(M. Steers, 1985: 53).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ukuran efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan maksimal sesuai dengan tujuan dari instansi atau lembaga yang ada. Dikemukakan penjelasan ukuran atau kriteria efektivitas oleh Gibson dkk (1989:34) yang menyebutkan indikator pengukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Produktivitas yaitu merupakan kemampuan organisasi untuk memproduksi jumlah dan mutu output sesuai dengan permintaan lingkungan.
2. Kualitas yaitu suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.
3. Efisiensi yaitu merupakan perbandingan (ratio) antara output dengan input.
4. Fleksibilitas respons terhadap suatu organisasi atau perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu organisasi.
5. Kepuasan yaitu merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat dimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.
6. Keunggulan yaitu kemampuan bersaing dari organisasi dan anggota organisasi terhadap perubahan-perubahan yang ada.
7. Pengembangan yaitu merupakan mengukur kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

(Gibson dkk, 1989:34).

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan

tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey dalam buku mereka *Individual And Society* memberikan jabaran tentang ukuran efektivitas kelompok, yang dikutip Sudarwan Danim dalam *Bukunya Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas kelompok*, dan menyebutkan ukuran efektivitas program, sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (ratio) antara masukan (input) dengan keluaran (output)
2. Tingkat kepuasan yang diperoleh artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu)
3. Produk kreatif artinya penciptaan hubungan kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
4. Intensitas emosi yang akan dicapai artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

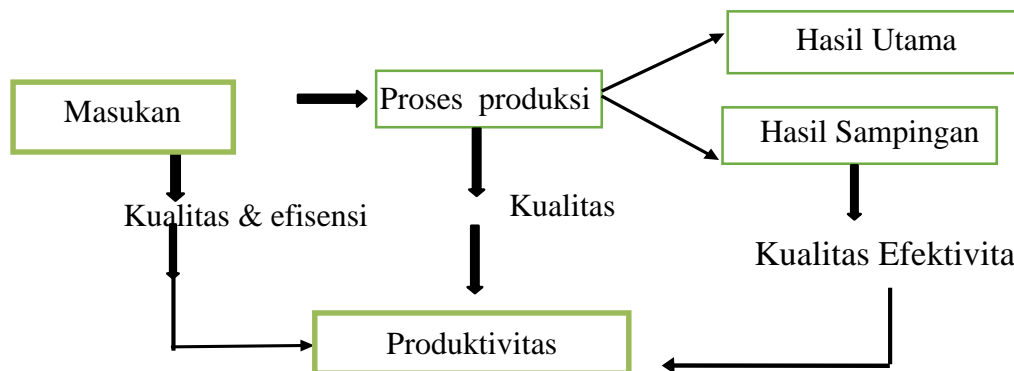
(Danim, 2004:119-120).

Berdasarkan uraian diatas bahwa ukuran efektivitas harus adanya suatu perbandingan antara input dan output, ukuran daripada efektivitas adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, Tingkat kepuasan yang diperoleh dalam ukuran efektivitas ini bisa didasarkan pada kuantitatif (berdasarkan pada jumlah) suatu hasil (barang) atau etos kerja yang di hasilkan berdasarkan jumlah yang dihasilkan, dan juga ukuran efektivitas dapat dilihat berdasarkan kualitatif, artinya ukuran dari pada efektivitas

berdasarkan mutu yang dihasilkan dari hasil kerja yang dicapai.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam menentukan suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengukuran tersebut dipahami sebagai suatu target telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produktivitas secara skematis yang ditulis oleh Sedarmayanti (2009:60) dalam bukunya "Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja" yang digambarkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Keterkaitan Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas



Sumber: Sedarmayanti, 2009:60

Penjelasan gambar diatas, ada keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produksi dimana efisiensi dapat dipahami sebagai ukuran untuk membandingkan masukan Efektivitas merupakan tolak ukur seberapa tercapai tujuan yang telah direncanakan. Kualitas memiliki pengaruh kepada hasil yang akan dicapai. Produktivitas sebagai perbandingan antara output dan input terhadap efisiensi dan kualitas dalam mencapai hasil yang optimal. Ukuran efektivitas

menurut Sedamaryanti dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Input
2. Proses produksi
3. Hasil (output)
4. Produktivitas (Sedamaryanti, 2009:60).

Ukuran efektifitas diatas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan akhir dari kelompok atau organisasi tersebut. Berdasarkan ke empat kriteria ukuran efektivitas diatas dijelaskan bahwa:

Pertama, menurut Susanto (2007:23) input dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu dasar yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau sebagai rencana dari awal dibentuknya suatu kegiatan yang kemudian masuk kedalam sistem atau program. Evan dan Lindsay (2007:17) menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam input yang berupa fasilitas sarana dan prasarana sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelayanan seperti komputer dan server sebagai alat penghubung ke internet, material merupakan data data kemudian diolah menjadi informasi, modal yang berupa sumber dana dan Sumber Daya Manusia sebagai penggerak dan pelaksana.

Kedua, menurut Sutanta (2003:5) proses dapat diartikan sebagai sistem yang mempunyai peran utama mengolah masukan agar menghasilkan keluaran yang berguna bagi para pemakainya atau bagaimana cara untuk mengolah input dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil

yang dicapai, Gibson, Iancevich dan Donnelly (1996:19-21) menjelaskan bahwa Proses produksi terdiri dari adanya komunikasi yang artinya adanya interaksi yang berjalan dengan baik, pengambilan keputusan yang merupakan kejelasan waktu yang harus segera ditetapkan. Sedangkan sosialisasi kegiatan untuk memberikan pemahaman, dan pengembangan aparatur yang dimaksudkan dalam hal untuk meningkatkan kinerja aparatur.

Ketiga, menurut Evan dan Lindsay (2007:17) hasil (output) dalam faktor ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari sebuah input dan proses, sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik. Hasil tersebut bisa berupa dari kerja kelompok atau organisasi yang terdiri dari produk yang merupakan hasil dari kegiatan produksi yang berwujud barang dan jasa yang merupakan bentuk pelayananyang diberikan oleh instansi/organisasi.

Keempat, menurut Sedarmayanti (2009:60-65) produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran dengan efisiensi salah satu masukan yang mencakup kuantitas,kualitas atau sebagai suatu ukuran atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai rasio dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan, produktivitas dapat dilihat dari segi pendidikan yang merupakan untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia, motivasi merupakan pendorong aktivitas untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan pendapatan yang meningkatdapat memperbesar kemampuan (daya)untuk memenuhi kesejahteraan yang lebih baik dengan pendapatan yang meningkat, maka meningkat pula motivasi kerja.

Berdasarkan penjabaran teori diatas menurut Sedarmayanti yang menyebutkan terdapat 4 indikator dalam mengukur efektifitas yang menjadi acuan peneliti dalam memecahkan masalah efektifitas Program Keluarga Harapan. Menurut peneliti teori ini dirasa sangat tepat karena jika dibandingkan dengan teori lainnya seperti menurut Ducan dalam Steers yang menyebutkan ukuran efektifitas dibagi menjadi tiga indikator yaitu Pencapaian Tujuan, Integritas dan Adaptasi. (Ducan dalam Steers, 1985:53) telah tercakup dalam teori yang dijelaskan oleh Sedarmayanti. Sedangkan teori lainnya seperti menurut Bodnar yang menyebutkan efektifitas dibagi menjadi enam indikator yaitu keamanan data, Waktu, Ketelitian, Variasi dan Relevansi (Bodnar, 2000:700) dirasa kurang tepat untuk pemecahan masalah efektifitas Program Keluarga Harapan yang peneliti ambil.

2.1.5 Program Keluarga Harapan

Peranan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama di Negara-negara berkembang atau Dunia Ketiga bekas jajahan harus benar-benar aktif dan positif. Karena pemerintah harus mempunyai sasaran utama bagi rakyatnya terutama yang berkenaan dengan upaya meningkatkan taraf hidup atau tingkat kemakmuran rakyatnya. Apalagi pemerintah mempunyai sumber daya alam yang banyak dan bernilai tinggi. Karenanya penjajah melakukan penjajahan di banyak Negara terbelakang yang kaya akan sumber daya alamnya.

Konsep tanggung jawab bersama, pentingnya demokrasi sebagai pengendali negara, dan nilai kehidupan manusia telah berkurang sejak era 1990-an. Kesehatan

dan pendidikan sebagai aspek yang menyentuh langsung ke individu telah dirubah menjadi kancan kepentingan anggaran dan penguasa. Akibatnya, kebutuhan-kebutuhan social, persamaan, demokrasi, kepentingan masyarakat, dan keadilan ditempatkan pada posisi yang terendah.

Pemerintah Indonesia sejatinya telah merencanakan cukup banyak program. Semenjak orde reformasi dimulai, telah terjadi beberapa kali pergiliran pemerintahan mencakup Presiden, Wakil Presiden, juga DPR/MPR. Masing-masing pemerintahan pun memiliki program-program positif masing-masing.

Program tersebut berusaha menopang kesejahteraan masyarakat dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, serta ekonomi yang dijadikan tolak ukur kesejahteraan. Salah satu program yang digalakan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah PKH (Program Keluarga Harapan). Program yang diluncurkan oleh Kementrian Sosial ini fokus pada bidang pendidikan dan kesehatan.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RSTM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan. Program keluarga Harapan (PKH) merupakan suatu program penanggulangan kemiskinan. Kedudukan PKH merupakan bagian dari program-program penanggulangan kemiskinan lainnya. PKH berada di bawah koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) di tiap daerah, seperti :

Keanggotaan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (Provinsi, Kabupaten dan Kota) terdiri dari unsur pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam penanggulangan kemiskinan di tingkat daerah (Provinsi, Kabupaten dan Kota)

Susunan keanggotaan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (Provinsi, Kabupaten dan Kota) sebagai berikut :

Penanggungjawab : Kepala Daerah (Gubernur/Bupati/Walikota)
 Ketua : Wakil Kepala Daerah (Wakil Gubernur/Wakil Bupati/Wakil Walikota)
 Wakil Ketua :
 Sekretaris Daerah Sekretaris : Kepala
 Bappeda Wakil Sekretaris : Kepala
 BPMD Anggota :

1. Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah (BPMD)
2. Dinas Pekerjaan Umum
3. Dinas Kependudukan
4. Dinas Sosial
5. Dinas Komunikasi dan Informatika
6. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
7. Inspektorat Daerah
8. Sekretariat Daerah
9. Badan Pusat Statistik (BPS Daerah)
10. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Daerah
11. Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)
12. Perusahaan Swasta Setempat
13. SKPD Lainnya
14. Perguruan Tinggi Setempat
15. Dunia Usaha
16. Masyarakat dan Pemangku Kepentingan lainnya

Penetapan tugas, susunan keanggotaan, kelompok kerja, sekretariat, dan

pendanaan TKPK Kabupaten/Kota diatur dengan Surat Keputusan Gubernur/Bupati/Walikota dengan memperhatikan Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 42 Tahun 2010. Oleh sebab itu akan segera dibentuk Tim Pengendali PKH dalam TKPK agar terjadi koordinasi dan sinergi yang baik.

2.1.6 Tujuan Program Keluarga Harapan

Adapun tujuan PKH pada umumnya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama pada kelompok masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus dari PKH adalah:

- a. PKH diarahkan untuk membantu kelompok sangat miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti, sandang, pangan, papan. Dan PKH membantu dalam memenuhi kebutuhan tersebut dalam pendidikan dan kesehatan, selain memberikan kemampuan kepada keluarga untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi.
- b. PKH diharapkan dapat mengubah perilaku Keluarga Sangat Miskin untuk memeriksakan ibu hamil / Nifas / Balita ke fasilitas kesehatan, dan mengirimkan anak ke sekolah dan fasilitas pendidikan.
- c. Dalam jangka panjang, PKH diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antar-generasi.

Penerima bantuan PKH adalah Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-15 tahun dan/atau ibu hamil/nifas dan berada pada lokasi terpilih. Penerima bantuan adalah Ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan (jika tidak ada Ibu maka: nenek, tante/ bibi, atau kakak perempuan dapat menjadi penerima bantuan). Jadi, pada kartu kepesertaan PKH pun akan tercantum nama ibu/wanita

yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Untuk itu, orang yang harus dan berhak mengambil pembayaran adalah orang yang namanya tercantum di Kartu PKH.

2.2 Kerangka Pemikiran

Program keluarga Harapan Dinas Sosial Kabupaten Majalengka merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat, (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan. Karena Program prioritas nasional ini oleh Bank Dunia dinilai sebagai program dengan biaya paling efektif untuk mengurangi kemiskinan dan menurunkan kesenjangan antar kelompok miskin, bahkan pada skala yang lebih luas mampu mendorong para pemangku kepentingan di Pusat dan Daerah untuk melakukan perbaikan infrastruktur kesehatan dan pendidikan. Akan tetapi Program Keluarga Harapan di Kabupaten Majalengka tidak terlepas dari hambatan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan program ini, adapun persoalan yang berkenaan dengan

Selama pelaksanaan Program Keluarga Harapan di Kabupaten Majalengka tidak terlepas dari hambatan atau hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan dari program ini. Adapun persoalan yang berkenaan dengan Program Keluarga Harapan selama ini, khususnya di Kabupaten Majalengka yaitu dapat dilihat bahwa berbagai permasalahannya seperti berikut:

Pertama, mengenai data kelayakan peserta Program Keluarga Harapan yang

masih belum tepat sasaran di Kabupaten Majalengka. Masyarakat mempersoalkan adanya peserta atau calon peserta Program Keluarga Harapan yang dinilai bukan Rumah Tangga Sangat Miskin, sementara pada saat yang bersamaan masyarakat yang dinilai Rumah Tangga Sangat Miskin tidak terdata atau tidak masuk calon peserta Program Keluarga Harapan. Artinya pendataan dan penentuan prioritas sasaran dari program ini belum tepat.

Kedua, kurang efektifnya komunikasi dari UPPKH tentang Program Keluarga Harapan (PKH) yang mengakibatkan masyarakat sering bertanya dan kebingungan cara pengambilan dana PKH tersebut. Adapun masalah di masyarakatnya yang sulit untuk datang ke perkumpulan dengan pendamping PKH dan sebagian mereka yang tidak update tentang media elektronik, sehingga masyarakat tersebut kurang tau dan mengerti dengan informasi-informasi tentang PKH

Ketiga, mengenai fasilitas fisik ruangan aparatur PKH kurang memadai terlalu sempit dan untuk komputer mengalami kekurangan, aparatur menggunakan laptop masing-masing bukan fasilitas dari kantor. Dan untuk tempat perkumpulan sosialisasi. Pada saat perkumpulan aparat PKH selalu kesulitan untuk memutuskan akan diadakan dimana sosialisasinya, harusnya dilaksanakan di rumah KPM tetapi karena rumah KPM pun terbatas, jadi aparat dituntun untuk memutuskan mencari dan pindah tempat perkumpulan ke tempat yang lebih luas agar sosialisasi yang dilakukan efektif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, Peneliti menggunakan

teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Sedamaryanti (2009:60) dalam bukunya “Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja” yang meliputi input, proses produksi, hasil (output), dan produktivitas.

Ukuran efektivitas diatas sangatlah penting dipenuhi demi keberhasilan suatu efektivitas. Keempat faktor tersebut saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Juga dapat dipahami bahwa ukuran efektivitas tersebut saling mempengaruhi dan berkesinambungan untuk tercapainya program tersebut yang efektif dan dapat dirasakan langsung oleh warga masyarakat penerima bantuan Program Keluarga Harapan.

Pertama, input dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai suatu dasar yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau sebagai rencana dari awal dibentuknya suatu kegiatan dalam hal ini yaitu Program Keluarga Harapan berdasarkan aturan yang telah dibuat dan disepakati yang dapat mempengaruhi pada hasil dan berfungsi sebagai landasan atau titik awal dimulainya suatu kegiatan seperti Program Keluarga Harapan di Kabupaten Majalengka. Terdapat fasilitas fisik atau sarana dan prasarana yang merupakan suatu alat yang digunakan sebagai pendukung untuk mempermudah proses pelaksanaan Program Keluarga Harapan Dinas Sosial Kabupaten Majalengka.

Material yaitu sebagai data-data yang diperlukan aparatur Dinas sosial dalam pemberian Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten Majalengka. Modal yaitu sumber anggaran dana yang akan diberikan oleh Dinas Sosial kepada masyarakat penerima bantuan Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten

Majalengka dan Sumber Daya Manusia merupakan aparatur Program Keluarga Harapan sebagai pelaksana pemberian bantuan Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten Majalengka.

Kedua, proses produksi dapat diartikan sebagai sistem yang memiliki peran untuk mengolah input dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan hasil dicapai karena efektivitas program dapat diwujudkan apabila memiliki kualitas yang baik yang akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai oleh penyelenggara Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten Majalengka Terdapat empat dimensi yang termasuk kedalam proses produksi yaitu, komunikasi merupakan interaksi antara aparatur Program Keluarga Harapan dengan masyarakat penerima bantuan. Pengambilan keputusan merupakan suatu pemberian kejelasan waktu penerima bantuan Program Keluarga Harapan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sosialisasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh aparatur Program Keluarga Harapan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan Khususnya di Kabupaten Majalengka dan pengembangan aparatur adalah upaya untuk meningkatkan kinerja dari aparatur Program Keluarga Harapan dalam memberikan bantuan Program Keluarga Harapan Khususnya di Kabupaten Majalengka.

Ketiga, bahwa hasil (output) adalah keluaran yang didapat melalui input dan proses sehingga menghasilkan sesuatu hasil yang berupa fisik dan non fisik dari pelayanan yang diberikan oleh aparatur Program Keluarga Harapan. Hasil (output) merupakan bentuk dari input kemudian diolah menjadi data sehingga memiliki

berbagai macam bentuk output-nya. Terdapat dua dimensi yang termasuk kedalam hasil (output) yaitu meliputi, produk merupakan salah satu sumber yang dihasilkan oleh proses sebuah produksi, dalam Program Keluarga Harapan produk tersebut berupa kartu anggota yang diperoleh untuk bukti bahwa orang tersebut merupakan kategori RTSM. Jasa yaitu bentuk pelayanan non fisik yang diberikan oleh aparatur Program Keluarga Harapan kepada masyarakat seperti dalam memperoleh informasi mengenai jadwal penerima bantuan.

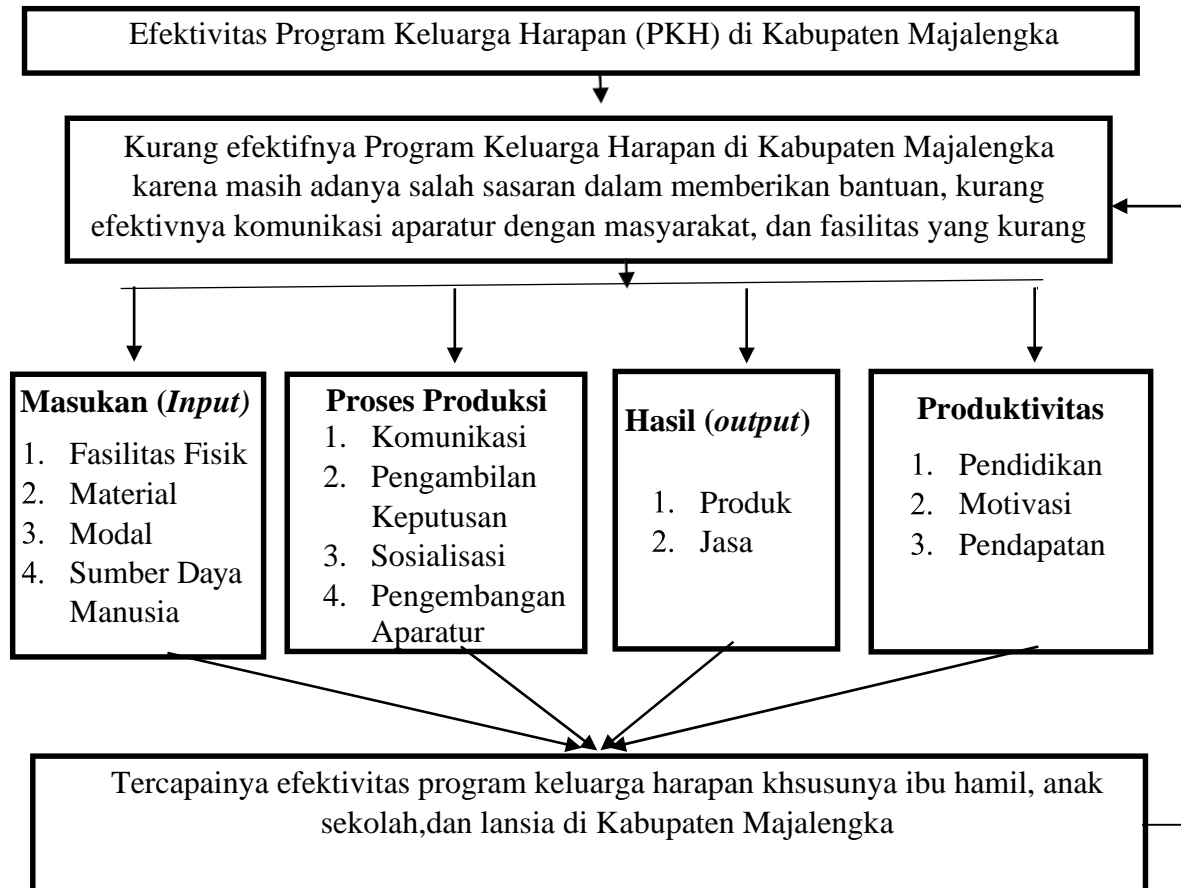
Keempat, produktivitas dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu ukuran, atas penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi yang biasanya dinyatakan sebagai ratio dari keluaran yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan. Atau sebagai ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja aparatur Program Keluarga Harapan Terdapat tiga dimensi yang termasuk kedalam produktivitas yaitu, pendidikan merupakan landasan dasar untuk mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan aparatur Program Keluarga Harapan agar memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan pada masyarakat penerima bantuan keluarga harapan. Motivasi adalah suatu aktivitas dalam memberikan semangat bekerja kepada aparatur Program Keluarga Harapan untuk terus meningkatkan pelayanan kepada penerima bantuan Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten Majalengka. Dan pendapatan adalah suatu penerimaan yang diperoleh sebagai imbalan atas tenaga atau pikiran yang telah dikeluarkan untuk orang lain baik dalam bentuk uang maupun fasilitas. Pemberi bantuan Program Keluarga Harapan khususnya di Kabupaten Majalengka bertujuan untuk membantu

mengurangi kemiskinan.

Apabila ukuran efektivitas yang telah dipaparkan diatas dapat berjalan dengan baik maka keberhasilan efektivitas Program Keluarga Harapan Dinas Sosial Kabupaten Majalengka dapat dicapai melalui ukuran efektivitas yang dilihat dari indikator input, proses produksi, hasil (ouput), produktivitas. Agar mempermudah peneliti dalam memahami pokok-pokok pikiran dari setiap teori yang digunakan, maka dibuatlah model kerangka pemikiran yang didasarkan atas pola pikir peneliti mengenai Program Keluarga Harapan pada Dinas Sosial Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Model Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti 2022)

2.3 Proposisi

Berdasarkan uraian diatas maka proposisi penelitian ini adalah Efektivitas program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Majalengka diukur dari masukan (*input*), proses produksi, hasil (*output*) dan produktivitas.